



**RESIPROSITAS DALAM BUDAYA *NGAMBEK AHIAN*
PADA MASYARAKAT DESA AUR DURI KECAMATAN
RAMBANG NIRU KABUPATEN MUARA ENIM**

Septi Rahmiensi Saputri ¹

¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study examines "Reciprocity in Ngambek Ahian Culture in the People of Aur Duri Village, Rambang Niru District, Muara Enim Regency". The purpose of this study is to determine the reciprocity that exists in the ngambek ahian culture in Aur Duri Village. The method used in this study is qualitative descriptive method. The data collection techniques used were participant observation, in-depth interviews and documentation. This research uses the theory of Reciprocity from Mauss and Sahlins and the theory of Reciprocity Value from Molm, et al. The results of this study show that reciprocity in ngambek ahian culture includes reciprocal relationships between family, neighbors and friends. This reciprocal relationship is inseparable from the process of implementing the ngambek ahian culture which starts from the stage before implementation, the stage of the day of implementation and the stage after implementation. Then this type of reciprocity in the culture of ngambek ahian is of general and comparable type. This common and comparable reciprocity is found in the reciprocal relationships between family, neighbors and friends. Furthermore, the reciprocity value found in the ngambek ahian culture is an instrumental and symbolic value.

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Juni 2021
Disetujui	: 01 September 2021
Alamat Email: septi.rahmiensi@gmail.com	
Correspondence Author: Septi Rahmiensi Saputri	
SSN (PRINT) : 1412-1411	
ISSN (ONLINE) : 2722-7057	

Keywords: *Reciprocity, Ngambek Ahian Culture, General Reciprocity, Comparable Reciprocity, Instrumental Value and Symbolic Value*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai “Resiprositas Dalam Budaya *Ngambek Ahian* Pada Masyarakat Desa Aur Duri Kecamatan Rambang Niru Kabupaten Muara Enim”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui resiprositas yang ada dalam budaya *ngambek ahian* di Desa Aur Duri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Resiprositas dari Mauss dan Sahlins serta teori Nilai Resiprositas dari Molm, dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiprositas dalam budaya *ngambek ahian* mencakup hubungan timbal balik antar keluarga, tetangga dan teman. Hubungan timbal balik tersebut tidak terlepas dari proses pelaksanaan budaya *ngambek ahian* yang dimulai dari tahap sebelum pelaksanaan, tahap hari pelaksanaan dan tahap setelah pelaksanaan. Kemudian jenis resiprositas dalam budaya *ngambek ahian* ini berjenis umum dan sebanding. Resiprositas umum dan sebanding ini terdapat pada hubungan timbal balik antar keluarga, tetangga dan teman. Selanjutnya, nilai resiprositas yang terdapat dalam budaya *ngambek ahian* merupakan nilai instrumental dan simbolik.

Kata Kunci: Resiprositas, Budaya *Ngambek Ahian*, Resiprositas Umum, Resiprositas Sebanding, Nilai Instrumental dan Nilai Simbolik

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat desa terdapat sebuah fenomena pertukaran atau yang biasa disebut sebagai hubungan timbal balik misalnya antar individu atau antar kelompok. Fenomena pertukaran ini dapat terjadi misalnya dalam kegiatan tolong menolong. Aktivitas saling tolong menolong di dalam kehidupan masyarakat desa biasanya digerakkan oleh asas timbal balik, di mana bagi mereka yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan kembali dari pihak yang menolongnya.

Salah satu masyarakat yang masih melaksanakan kegiatan tolong menolong yang berasaskan timbal balik ialah masyarakat Desa Aur Duri. Desa Aur Duri merupakan sebuah desa yang ada di Kecamatan Rambang Niru, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Pada masyarakat Desa Aur Duri terdapat sebuah budaya yaitu *Ngambek Ahian*. *Ngambek Ahian* merupakan sebuah aktivitas dimana masyarakat akan memberikan bantuan atau sumbangan kepada individu atau pun seseorang yang melaksanakan sebuah hajatan. Individu dapat menciptakan dunia simbolis dan membentuk perilaku masing-masing individu (Ralp Larossa dan Donal C. Reitzes dalam West-Turner 2008:96) .

Ngambek Ahian biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan tenaga, uang, serta barang dan sembako. Beberapa contoh bantuan

melalui tenaga misalnya membantu masak-memasak oleh perempuan serta mendirikan tenda oleh para lelaki. Kemudian, untuk bantuan menggunakan barang biasanya akan diberikan pada saat terdapat acara pernikahan, barang yang akan diberikan merupakan sebuah barang yang akan dibawa oleh pihak perempuan atau benda-benda yang berhubungan dengan keperluan rumah tangga, contohnya adalah perabotan rumah tangga seperti alat masak, lemari, kasur, pakaian dan lain sebagainya. Kemudian, untuk bantuan berupa sembako, biasanya sembako tersebut akan digunakan untuk acara hajatan itu sendiri serta beberapa sembako bisa juga untuk disimpan oleh tuan rumah.

Dalam pelaksanaan *Ngambek Ahian*, ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat. Dari setiap acara atau hajatan terdapat perbedaan dalam proses *Ngambek Ahian* nya, jika hajatan yang dilakukan hanya berupa syukuran, yasinan maka proses yang dilalui tidak terlalu panjang. Berbeda dengan *Ngambek Ahian* ketika dalam acara pernikahan yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) Melakukan *rembuk keluarga*; (2) *Ngambek Puntong*; (3) Mengadakan pembentukan panitia; (4) *Nyuare* dan melakukan persiapan (Mengundang atau mendatangi masyarakat kerumah-rumah); (5) *Nyawat-nyawat / Puncak Ngambek Ahian* (Hari masak masak sebelum hari pelaksanaan acara/gotong-royong) yang diiringi dengan *ngantat behas* (ngatar

beras dan lain sebagainya); (6) Hari pelaksanaan acara misalnya pernikahan serta resepsi; (6) Pembubaran panitia.

Meskipun dalam budaya *ngambek ahian* kerap terjadi ketidaksetaraan dalam pengembalian pada kerjasama resiprositas tersebut. Namun hal tersebut tidak menjadikan budaya *ngambek ahian* menjadi hilang, tetapi kegiatan tolong menolong tersebut masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Aur Duri saat ini. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam masyarakat Desa Aur Duri ini berlangsung lama bahkan terus menerus diwariskan kegenerasi selanjutnya hingga saat ini. Dalam budaya *ngambek ahian* ini, bagi mereka yang telah dibantuan maka akan menerima beban sosial karena ketika mereka tidak membantu kembali mereka akan menerima sanksi sosial seperti hukuman atau tekanan moral dalam masyarakat misalnya saja menjadi malu dan apabila salah satu pihak tidak konsisten dalam pertukarannya nanti (dalam proses saling membantu ada yang tidak mengembalikan bantuan). Maka, selain mendapatkan tekanan moral serta malu, kegiatan tukar-menukar diantara mereka pun dapat terhenti dan selain menerima beban sosial mereka juga akan menerima beban ekonomi karena biasanya masyarakat desa Aur Duri akan rela berutang barang atau pun uang demi bisa mengembalikan apa yang telah

diberikan orang lain kepada mereka. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai resiprositas dalam budaya *Ngambek Ahian* yang ada pada masyarakat desa Aur Duri.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam arti sederhana resiprositas ialah suatu pertukaran timbal balik antar kelompok atau individu. Apabila tidak terdapat hubungan yang simetris antara individu serta kelompok maka timbal balik di antara mereka kemungkinan tidak akan terjadi. Hubungan simetris ini merupakan sebuah hubungan sosial, di mana ketika proses pertukaran berlangsung pihak yang terlibat akan memposisikan diri mereka dalam kedudukan serta peranan yang sama. Hubungan personal juga menjadi syarat terjadinya aktivitas resiprositas dalam sekelompok individu atau beberapa kelompok.

Sahlins (dalam Sairin, 2002) mengidentifikasi resiprositas menjadi tiga jenis yaitu resiprositas umum, sebanding serta negatif. Ketika memberikan sebuah barang dan jasa dalam resiprositas umum tidak terdapat batasan waktu untuk melakukan pengembalian. Sedangkan untuk resiprositas sebanding yakni menghendaki sebuah barang atau jasa yang sebanding dan untuk resiprositas negatif merupakan sebuah pertukaran

pasar atau jual beli.

Mauss (dalam Sairin, 2002) mengatakan bahwa “pada dasarnya tidak ada pemberian yang gratis atau cuma-cuma. Berbagai bentuk pemberian selalu diikuti oleh sesuatu pemberian kembali atau imbalan”. Tukar-menukar pemberian merupakan sebuah sistem yang dinamik sehingga dalam prosesnya melibatkan keseluruhan anggota masyarakat sebagai sistem yang menyeluruh. Proses yang dinamik tersebut terjadi melalui hakikat saling memberi dimana mengharuskan si penerima agar dapat mengembalikan hadiah atau pemberian dengan nilai yang lebih besar dari nilai yang telah mereka terima, hal tersebut mencerminkan suatu persaingan kedudukan serta kehormatan antar mereka yang terlibat, sehingga kebiasaan saling menukar hadiah atau pemberian tersebut selalu dilaksanakan dari waktu ke waktu serta generasi ke generasi atau bisa dikatakan tidak ada habis-habisnya.

Molm dkk (2007: 199) mengatakan bahwa resiprositas dalam pertukaran sosial terdiri dari dua nilai yaitu instrumental serta simbolik. Nilai instrumental bersifat sukarela dan tidak pasti pertukaran timbal baliknya akan terjadi kembali atau terulang, di mana aktor individual memberikan manfaat satu sama lain tanpa perjanjian formal. Sedangkan untuk nilai simbolik bersifat timbal balik, tindakan timbal balik itu sendiri merupakan kendaraan yang penting untuk menyampaikan nilai simbolik untuk meningkatkan hubungan

solidaritas sosial antar masyarakat. Tiga kondisi harus dipenuhi sebelum tindakan perilaku timbal balik dapat menyampaikan simbolik atau nilai:

1. Pertukaran antara dua belah pihak (mitra) harus berulang dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi

2. Setiap tindakan yang diberikan timbal balik dengan pertukaran harus pasti. Dengan ini berarti tidak terdapat istilah timbal balik telah dibahas atau disetujui, tidak ada waktu untuk timbal balik telah ditentukan, dan tidak ada perjanjian formal atau kelembagaan struktur menjamin timbal balik yang lain.

3. Timbal balik harus bersifat kesukarelaan dari penerima manfaat untuk kembali pada pemberi manfaat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana dalam penelitian tersebut akan bisa memperoleh berbagai informasi kualitatif dengan deksripsi yang teliti serta penuh nuansa. Peneliti akan mendapatkan berbagai macam fenomena serta informasi yang bersangkutan dengan objek penelitian di lapangan, kemudian dikonstruksikan secara tidak bebas nilai. Penelitian ini menggunakan desain yang disesuaikan dengan kondisi serta fakta yang terdapat dilapangan atau bisa disebut dengan desain yang lentur serta terbuka. Oleh karena itu, setiap saat data bisa berubah sesuai dengan informasi baru yang

diperoleh.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini ialah etnografi. Etnografi merupakan salah satu pendekatan dari penelitian kualitatif. Etnografi merupakan sebuah uraian serta penafsiran suatu budaya atau pun system kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan serta cara hidup. Etnografi adalah tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik. Misalnya tentang adat istiadat, kekuasaan, hukum, seni, religi dan bahasa. Etnografi digunakan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat (Maryaeni, 2005: 26).

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, pertama yaitu data primer yang diperoleh oleh peneliti tanpa adanya perantara atau secara langsung. Yang menjadi sumber data utama ialah masyarakat yang melakukan *ngambek ahian*. Kemudian yang kedua data sekunder, ialah data pendukung yang bisa diperoleh dari tulisan, literatur, bacaan serta perpustakaan dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya *Ngambek Ahian* merupakan sebuah budaya tolong menolong atau saling membantu yang ada dimasyarakat Desa Aur Duri. Budaya *ngambek ahian*

ini dilakukan oleh masyarakat setempat apabila terdapat sebuah hajatan seperti acara pernikahan, khitanan, aqiqah, yasinan serta syukuran. *Ngambek ahian* masyarakat Desa Aur Duri ini dilakukan yaitu dengan menggunakan tenaga, uang, barang serta sembako.

Jenis-jenis Budaya *Ngambek Ahian*

1. *Ngambek Ahian* dengan *Sembako Seadanya* (*Ngambek Ahian* jenis ini merupakan *ngambek ahian* dengan menggunakan sembako dalam jumlah yang sedikit atau seadanya saja. *Ngambek ahian* dengan *sembako seadanya* ini merupakan sesuatu hal yang minimal harus dibawa oleh masyarakat setempat apabila akan melakukan *ngambek ahian*.)

2. *Ngambek Ahian* Menggunakan *Sembako Seadanya* dengan *Tambahan* (Perbedaan *ngambek ahian* jenis ini dengan *ngambek ahian* sebelumnya yaitu *ngambek ahian* menggunakan *sembako seadanya* hanya terletak pada *Tambahan*-nya saja.

3. *Ngambek Ahian Isian* (*ngambek ahian* yang dalam pelaksanaannya terdapat sebuah perjanjian antara tuan rumah hajatan dengan orang yang akan melakukan *ngambek ahian*. *Ngambek ahian isian* ini tidak akan terjadi apabila kedua belah pihak belum menetapkan kesepakatan.)

4. *Ngambek Ahian* Tenaga/Jasa

(merupakan *ngambek ahian* menggunakan tenaga atau pun jasa. *Ngambek ahian* jenis ini dilakukan oleh masyarakat setempat baik dari awal acara hingga akhir acara hajatan. *Ngambek ahian* dengan tenaga/jasa ini merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pelaksanaan budaya *ngambek ahian*).

Proses Pelaksanaan Budaya *Ngambek Ahian*

1. Sebelum Pelaksanaan Puncak dari Budaya *Ngambek Ahian* (Sebelum digelarnya budaya *ngambek ahian*, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan oleh masyarakat Desa Aur Duri yaitu tahap *rembuk keluarga*, tahap *ngambek puntong*, tahap pembentukan panitia, tahap *nyuare* masyarakat, persiapan menuju *nyawat-nyawat* (puncak *ngambek ahian*). Keempat tahap ini merupakan sesuatu yang wajib dilakukan apabila akan melakukan *ngambek ahian* pada hajatan yang terdapat acara pesta atau orgen tunggal).

2. Hari pelaksanaan *nyawat-nyawat* (puncak *ngambek ahian*) merupakan hari yang penting dalam proses hajatan. Pada hari ini masyarakat akan datang memberikan bantuan baik pikiran, materi serta tenaga terhadap mereka yang mengadakan sebuah hajatan. Pelaksanaan puncak *ngambek ahian* ini ialah dilaksanakan sehari sebelum hari H berlangsung. Kegiatan yang dilakukan pada hari *nyawat nyawat* ini ialah diawali dengan penyambutan oleh tuan rumah untuk kedatangan masyarakat

Desa Aur Duri yang datang membantu serta membawa pemberian berupa sembako di dalam box/panci serta membawa pemberian lainnya seperti barang. Kemudian dilanjutkan dengan proses masak-masak oleh ibu-ibu serta penyembelihan hewan baik ayam, kambing atau pun sapi yang dilakukan oleh para laki-laki atau pun bapak bapak.

3. Setelah pelaksanaan Puncak dari budaya *ngambek ahian* (*nyawat nyawat*) maka besoknya dilanjutkan dengan pelaksanaan hari H hajatan dan beberapa hari kemudian dilanjutkan dengan pembubaran panitia hajatan.

Gambaran Hubungan Timbal Balik Dalam Budaya *Ngambek Ahian*

Hubungan timbal balik dalam budaya *ngambek ahian* terjadi dalam setiap tahap. Misalnya pada tahap sebelum pelaksanaan terjadi hubungan timbal balik antara pemilik hajatan dengan keluarga serta tetangga yang berdekatan rumah. Hubungan timbal balik tersebut terjadi karena memang sebelum tahap awal ini dilaksanakan maka pemilik hajatan perlu mengundang keluarga serta tetangga yang berdekatan rumah untuk membantu pada tahap sebelum pelaksanaan puncak *ngambek ahian* tersebut. Sedangkan hubungan timbal balik pada tahap pelaksanaan *nyawat nyawat* (puncak *ngambek ahian*) ialah terjadi antara pemilik hajatan dengan masyarakat yang telah diundang dan kemudian datang memberikan bantuan. Sedangkan pada tahap setelah pelaksanaan hubungan timbal balik

terjadi antara tuan rumah serta tamu undangan atau masyarakat yang datang. Bagi mereka yang telah membantu dari awal hingga akhir cara tersebut maka biasanya pemilik hajatan akan memberi sebuah pemberian lagi sebagai ucapan terima kasih.

Kemudian, dalam proses tukar menukar pemberian pada budaya *ngambek ahian* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Aur Duri merupakan perwujudan dari tukar-menukar prsetasi seperti yang dijelaskan oleh Mauss. Jadi, Mauss menjelaskan bahwa tukar-menukar pemberian prestasi, terwujud sebagai saling tukar menukar hadiah yang mempunyai ciri-ciri yaitu pengembalian atas barang yang diterima dilakukan pada waktu yang tidak sama di mana akan menyesuaikan dengan sistem adat serta kebiasaan masyarakat yang terlibat, karena akan disebut sebagai barter apabila sebuah pengembalian atau pemberian imbalan dilakukan saat itu juga. Kemudian atau isian. Jika *ngambek ahian isian* maka biasanya sangat perlu untuk mengembalikan atau meberikan bantuan kembali sesuai dengan perjanjian sebelum melakukan *ngambek ahian isian* tapi apabila yang dilakukan adalah *ngambek ahian* dengan *sembako seadanya* serta *sembako seadanya dengan tambahan* maka mereka tidak mengharapkan sebuah pengembalian namun pada aktivitasnya apabila seseorang memberikan sesuatu kepada

keluarganya yaitu *ngambek ahian sembako seadanya* atau pun *dengan tambahan* maka pemilik hajatan yang pernah diberikan bantuan tersebut pada akhirnya akan membantu kembali.

2. Hubungan Timbal Balik antar Tetangga

Jenis resiprositas dalam hubungan timbal balik antar tetangga ialah resiprositas sebanding apabila jenis *ngambek ahian* yang dilakukan ialah *isian* serta *sembako dengan tambahan* karena pemberian dalam jenis *ngambek ahian* tersebut termasuk sebuah pemberian dengan nilai yang lebih besar dan seperti *ngambek ahian isian* yang dalam prosesnya terdapat perjanjian mengenai waktu pengembalian maka dari itulah apabila mereka melakukan *ngambek ahian isian dan sembako dengan tambahan* maka akan saling mengharapkan sebuah pengembalian yang seimbang dan bahkan memang harus seimbang. Namun, berbeda halnya apabila *ngambek ahian* yang dilakukan ialah *sembako seadanya* serta tenaga saja maka mereka tidak mengharapkan sebuah pengembalian yang seimbang karena *ngambek ahian* jenis ini merupakan sebuah pemberian yang memang harus diberikan apabila akan melakukan *ngambek ahian* terutama pada hari *nyawat-nyawat* karena memang hari itu merupakan puncak dari budaya *ngambek ahian*.

3. Hubungan Timbal Balik antar Teman Sama halnya dengan hubungan timbal balik antar tetangga, jenis resiprositas dalam hubungan antar tetangga ialah resiprositas umum dan sebanding. Jenis resiprositas yang ada ditentukan oleh jenis *ngambek ahian* apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Apabila mereka melakukan *ngambek ahian sembako seadanya* serta tenaga maka jenis resiprositas yang terbentuk ialah resiprositas umum di mana Sahlins (dalam Sairin, 2002) menjelaskan bahwa tidak terdapat penentuan batas pengembalian atas pemberian yang dilakukan atau dalam hal ini tidak terdapat perjanjian mengenai waktu pengembalian. Berbeda halnya apabila yang dilakukan ialah *ngambek ahian isian* dan *sembako dengan tambahan* maka jenis resiprositasnya ialah sebanding di mana mereka yang melakukan kedua jenis *ngambek ahian* tersebut sama-sama mengharapkan sebuah pengembalian dengan nilai yang sama atau seimbang.

Nilai Resiprositas Budaya *Ngambek Ahian*

Dalam resiprositas, terdapat dua nilai yang dihasilkan yaitu nilai instrumental serta nilai simbolis. Dari kedua nilai tersebut ada yang bersifat transaksional ekonomis dan ada yang bersifat komunikatif, penjelasannya ialah sebagai berikut:

1. Nilai Instrumental (Utilitarian)

Nilai instrumental atau timbal balik ialah nilai untuk penerima, dari

pelayanan yang baik, atau hasil sosial yang diperoleh dari pertukaran. Nilai instrumental ini merupakan nilai yang berkenaan dengan hubungan timbal balik yang bersifat transaksional ekonomis. Dalam budaya *ngambek ahian* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Aur Duri tidak lepas dari adanya hubungan antar individu yaitu dalam hal ini ialah hubungan antara pemilik hajatan dengan masyarakat yang melakukan *ngambek ahian* atau memberikan bantuan. Dalam hubungan tersebut terdapat sebuah transaksi ekonomis yang terjadi antara kedua belah pihak, transaksi ekonomis yang terjadi ialah transaksi ekonomi tradisional.

Dalam budaya *ngambek ahian* terdapat transaksi ekonomis yang terjadi namun transaksi tersebut bukanlah sistem jual beli namun lebih kepada transaksi antara dua orang yang lebih mengarah pada system transaksi ekonomi tradisional. Bagi mereka yang pernah diberi bantuan maka harus memberikan bantuan kembali kepada orang yang telah membantu mereka. Terutama untuk *ngambek ahian* jenis *isian* yang dalam prosesnya terdapat sebuah perjanjian pengembalian. Dalam *ngambek ahian* jenis lain pengembalian belum pasti terjadi namun dalam *ngambek ahian isian* maka harus dikembalikan. Jadi, *ngambek ahian* yang ada di

Desa Aur Duri dapat dikategorikan sebagai sebuah sarana pertukaran ekonomi guna menunjang kebutuhan masyarakat terutama ketika hajatan. Artinya, dalam budaya *ngambek ahian*

masyarakat Desa Aur Duri terdapat jenis nilai yang dihasilkan oleh resiprositas atau pertukaran yang ada yaitu nilai instrumental. Ciri-ciri umum dari nilai instrumental ini sendiri ialah dimana sebuah hubungan timbal balik yang terjadi bersifat transaksional ekonomis yang lebih mengarah pada sistem transaksi ekonomi tradisional. Transaksi ekonomis yang terjadi dapat dilihat dari adanya hubungan timbal balik dalam hal saling memberi bantuan berupa barang, uang serta sembako.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam budaya *ngambek ahian* masyarakat Desa Aur Duri terdapat nilai yang terkandung yakni nilai instrumental karena dalam pelaksanaannya mereka akan saling bertransaksi secara ekonomi namun mengarah pada sistem pertukaran yang tradisional yakni apabila seseorang memberikan bantuan maka suatu saat mereka yang telah dibantu akan memberikan bantuan kembali baik berupa uang, barang atau sembako. Budaya *ngambek ahian* ini telah menjadi sarana ekonomi masyarakat setempat guna memenuhi kebutuhan saat melakukan sebuah hajatan. Oleh karena itulah hingga saat ini budaya tersebut masih terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena dengan adanya *ngambek ahian* yaitu saling memberikan bantuan ketika hajatan maka akan meringankan beban baik tenaga dan materi bagi yang

melaksanakan hajatan. Jadi, dalam hal ini aktivitas saling memberikan bantuan serta hadiah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Aur Duri bisa meringankan beban dalam acara hajatan dari segi ekonomi atau pun materi. Budaya *ngambek ahian* ini telah dijadikan sarana untuk menunjang kebutuhan baik materi, barang atau pun sembako dalam acara hajatan, oleh karena itulah *ngambek ahian* juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk menabung. Karena, ketika mereka sering memberikan sebuah bantuan atau sering melakukan *ngambek ahian* maka mereka akan memperoleh bantuan kembali dari setiap orang yang telah mereka bantu sebelumnya.

2. Nilai simbolis atau komunikatif

Merupakan nilai yang disampaikan oleh tindakan timbal balik itu sendiri, atas dan di atas nilai instrumental dari manfaat yang diberikan. Nilai komunikatif atau simbolis ini merupakan *reward* atas apa yang telah kita berikan kepada orang lain bukan hanya berbentuk transaksional secara ekonomi maupun material, lebih dari itu ada simbol-simbol sosial yang hendak atau ingin diperoleh dari seseorang. Dari transaksi ekonomi yang terjadi dalam budaya *ngambek ahian* ada hal lain yang ingin diperoleh seseorang ketika melakukan *ngambek ahian* yaitu sebuah simbol-simbol sosial berupa

seperangkat penghargaan, pujian atau pun yang lainnya.

Dalam budaya *ngambek ahian* ada suatu hal yang dipertaruhkan. Ada sesuatu yang ingin diperoleh ketika orang yang melakukan hajatan memberikan bingkisan dalam pelaksanaan budaya *ngambek ahian*. Dalam proses hubungan timbal balik yang terjadi bukan hanya mengenai pertukaran materi atau jual beli tetapi lebih dari itu ada simbol-simbol sosial yang hendak atau ingin diperoleh dari seseorang. Dari transaksi ekonomi yang terjadi dalam budaya *ngambek ahian* ada hal lain yang ingin diperoleh seseorang ketika melakukan *ngambek ahian* yaitu sebuah simbol-simbol sosial berupa seperangkat penghargaan, pujian atau pun yang lainnya. Sepertinya yang terjadi dalam budaya *ngambek ahian* di mana dalam bingkisan yang diberikan pemilik hajatan kepada orang yang datang membantu atau melakukan *ngambek ahian* terdapat simbol terima kasih serta terdapat simbol sosial yang ingin diperoleh dari pemberian bingkisan tersebut. Simbol sosial tersebut ialah berupa seperangkat penghargaan serta pujian. Hal ini dapat terlihat dari kondisi di mana masyarakat setempat akan memberikan tanggapan negatif apabila bingkisan yang diberikan tidaklah sesuai dengan kondisi pemilik hajatan. Apabila pemilik hajatan tersebut orang dari kelas atas atau menengah maka akan wajar jika memberi dengan sesuatu yang menunjukkan kelas mereka atau yang terpenting ialah tidak memberi dengan asal-asalan atau dengan jumlah yang

sedikit. Lain halnya dengan mereka yang ada dikelas bawah maka tidak apa-apa untuk memberi dengan jumlah yang sedikit. Dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hal yang ingin diperoleh ketika seseorang memberikan bingkisan yang dalam hal ini ialah sebuah penghargaan berupa pujian.

Jadi, ketika masyarakat Desa Aur Duri melakukan hubungan timbal balik, pada saat itu juga mereka mengharapkan sebuah *reward* atas apa yang telah mereka lakukan. Pada saat masyarakat setempat memberikan sebuah bantuan atau melakukan *ngambek ahian* maka selain ingin memenuhi undangan, membantu dalam proses hajatan mereka juga menginginkan seperangkat pujian atas apa yang telah mereka lakukan. Selain itu, dalam budaya *ngambek ahian* ini bagi pemilik hajatan juga mempertaruhkan kehormatan mereka ketika memberikan jamuan serta bingkisan kepada tamu undangan. Apabila kualitas jamuan serta bingkisan sesuai dengan status mereka maka akan memperoleh *reward* berupa seperangkat penghargaan yaitu misalnya adalah pujian. Karena, apabila sebaliknya maka yang diperoleh pun akan tidak baik yaitu mendapatkan gunjingan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam budaya *ngambek ahian* terdapat nilai resiprositas yaitu nilai simbolis di mana ketika mereka memberikan sebuah pemberian maka mereka juga mengharapkan sebuah *reward* atas apa yang telah mereka lakukan yaitu berupa penghargaan seperti

pujian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiprositas dalam budaya *ngambek ahian* mencakup hubungan timbal balik antar keluarga, tetangga dan tema. Hubungan timbal balik tersebut tidak terlepas dari proses pelaksanaan budaya *ngambek ahian* yang dimulai dari tahap sebelum pelaksanaan, tahap hari pelaksanaan dan tahap setelah pelaksanaan. Kemudian jenis resiprositas dalam budaya *ngambek ahian* ini berjenis umum dan sebanding. Resiprositas umum dan sebanding ini terdapat pada hubungan timbal balik antar keluarga, tetangga dan teman. Selanjutnya, nilai resiprositas yang terdapat dalam budaya *ngambek ahian* merupakan nilai instrumental dan simbolik.

West Richard dan Lynn H. Turner.
2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer.* Jakarta: Salemba Humanika

DAFTAR PUSTAKA

- D. Molm, Linda, David R. Schaefer, Jessica L., Collect. 2007. *"The Value Of Reciprocity."*
- Maryaeni. 2005. *Penelitian Kebudayaan.* Jakarta: Bumi Aksara
- Sairin, Sjafri. dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.